

ARTI SUMPAH PEMUDA, NASIONAL DAN INTERNASIONAL*

SUNARIO

Sebagai salah seorang peserta dan salah seorang pemrasaran pada Kongres Pemuda-pemuda Indonesia ke-II di Jakarta dari 27-28 Oktober 1928 yang akhirnya berhasil mencetuskan "Sumpah Pemuda" pada malam tanggal 28 Oktober 1928 di Jalan Kramat (Raya) No. 106, tentu saja penulis banyak memiliki kenang-kenangan yang sangat berharga mengenai peristiwa yang bersejarah dahulu. Tentang soal-soal yang dibicarakan dan siapa-siapa semua yang ikut berbicara, dapat dilihat dari Acara Kongres (Kerapatan) yang sebelumnya telah disiapkan. Dengan catatan bahwa tidak semua dapat dilaksanakan, karena misalnya arak-arakan (pawai) pandu-pandu terpaksa ditiadakan, karena larangan oleh pihak penguasa Belanda atau karena tidak datangnya pembicara, di antaranya Ki Hajar Dewantara dari Jogja.

Maka kenang-kenangan tadi penulis simpan dan pelihara dalam pikiran dan hatinya dengan sebaik-baiknya, karena tetap menggembirakan dan mengharukan. Lebih-lebih lagi karena "Sumpah Pemuda" itu terbukti besar, bahkan sangat menentukan artinya bagi pergerakan kemerdekaan nasional kita yang memuncak pada Proklamasi Kemerdekaan dari 17 Agustus 1945. Dengan ini jelaslah, dan demikian pula harus dimengerti oleh

* Karangan Prof. Sunario SH, bekas Menteri Luar Negeri RI (1953-1955), ini pernah dimuat dalam buku *45 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta: Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, 1974), hal. 277-285

ANALISA

kita semua, bahwa hasil usaha angkatan pejoang-pejoang 1928 adalah diperlukan untuk dijadikan dasar dari usaha Angkatan pejoang-pejoang 1945. Yakni karena kita nyata baru hendak dapat merdeka hanya di atas kesadaran, bahwa kita ini "bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu", yang ketiganya meliputi seluruh Indonesia (Baik ditekankan, bahwa yang dimaksudkan dengan sebutan "Angkatan" dari tahun ini atau tahun itu yakni bukan generasi secara biologis yang susul-menyusul kira-kira setiap 25 tahun, melainkan yang merupakan "Angkatan Pejoang-pejoang" semata-mata).

Telah banyak kali penulis mendapat kesempatan untuk membentangkan di muka corong radio atau dalam rapat-rapat peringatan di dalam dan di luar negeri, tentang maksud dan makna "Sumpah Pemuda" itu. Di antaranya pada Pertemuan Peringatan Sumpah Pemuda yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Kramat Raya 106 Jakarta, pada 28 Oktober 1969, di mana atas permintaan Panitia Penyelenggara, penulis memajukan sebuah "Risalah Kongres Pemuda-Pemuda Indonesia II" (dimuat dalam terbitan *Sesudah 45 tahun, 28 Oktober 1928 — 28 Oktober 1973*, penerbit: Idayu. Untuk singkatnya dipersiihkan saja membacanya).

Telah mudah sesungguhnya sekarang ini, untuk meneliti kembali bahan-bahan mengenai program, masalah-masalah yang dipersoalkan, nama para pembicara, jalannya pembicaraan dan keputusan Kongres itu, setelah tertulisnya Skripsi dari Drs. Suwarno pada IKIP di Jakarta pada tahun 1965 tentang "Sumpah Pemuda" (1928). Sarjana ini telah berhasil menemukan kembali banyak bahan dari surat-surat kabar, dan lain-lain di Perpustakaan Museum Pusat kita di Jakarta, selain mengadakan wawancara terpisah dengan Saudara-saudara Sugondo Djojopuspito bekas Ketua PPPI yang memimpin Kongres tersebut dan beberapa peserta: (Prof. Dr.) Sarwono Prawirohardjo, (alm) Sartono S.H., Wongsonegoro SH dan penulis sendiri (kemudian malahan masih menyusul karangan-karangan dari pihak-pihak lain-lain yang berhasil melengkapi lagi bahan-bahan yang mungkin akan lenyap sama sekali jika tidak digali kembali

secepat-cepatnya. Surat-surat kabar di Museum Pusat dari periode sekitar 1928 juga telah banyak yang hampir hancur kertasnya).

Tetapi, meskipun "Sumpah Pemuda" itu telah banyak mendapat perhatian dan sorotan dari kita, namun masih saja mendorong penulis untuk menjelaskan tentang suatu segi yang nyata dirasakan belum begitu jelas mengenai peristiwa yang maha penting itu.

Bahwa "Sumpah Pemuda" memiliki arti nasional yang luhur bagi kita bangsa dan rakyat Indonesia sudah terang sekali. Tetapi, jika dihubungkan dengan kejadian-kejadian lain, yakni bukan saja dengan perjuangan kemerdekaan seluruhnya di dalam negeri, melainkan juga dengan yang terjadi di bidang itu di luar negeri, juga sebagai bagian dalam proses perjuangan untuk kemajuan dan demokrasi modern di seluruh dunia, maka terasalah bahwa penjelasan lebih lanjut masih sangat diperlukan. Biarpun juga secara ringkas saja.

Karena hubungan, khususnya dengan kejadian-kejadian di dunia internasional yang tersebut terakhir tadi memang terdapat secara positif, bahkan banyak ikut menentukan jalannya sejarah di Tanah Air kita sendiri, termasuk lahirnya "Sumpah Pemuda" itu. Meskipun benar juga, bahwa di Indonesia sendiri belum pernah terdapat sesuatu periode yang sepi sama sekali dari usaha-usaha perlawanan terhadap penjajah, yakni secara besar-besaran di bawah Sultan Agung, di Aceh, di bawah Pangeran Diponegoro dan lain-lain sebagainya.

Tetapi terutama sekali tak boleh diabaikan atau dilupakan, bahwa khususnya dengan permulaan abad XX seluruh benua Asia dan Afrika menginjak zaman modern yang cerah, yang membawa angin baru, sehingga timbul kata-kata *Renaissance* (kebangkitan kembali) dari benua Asia. "Fajar menyingsing" di Dunia Timur, dan sebagainya, yang mengandung banyak *political* dan *social change* itu.

Jadi *missing link* yang biasanya terdapat dalam tujuan-tujuan tentang peristiwa-peristiwa dalam pergerakan nasional kita itu, perlu diketemukan dan mendapat sorotan kembali.

Maka mulai dengan percobaan-percobaan oleh perintis-perintis perjuangan nasional kita di awal abad XX, khususnya usaha-usaha Ibu Raden Adjeng Kartini dan Dr. Wahidin Sudirohusodo dahulu itu tidak lepas dari perubahan besar yang terjadi, terutama di Asia. Ini (yang mengesankan sekali) malahan berlangsung *sebelum* terjadinya kemenangan Jepang dari Asia yang gilang-gemilang itu terhadap Rusia dari Barat (1905) yang mengembalikan secara menanjak sekali kepercayaan bangsa-bangsa Asia (Timur) pada kemampuan diri sendiri.

Kita baik memperhatikan dan merenungkan isi surat-surat yang terkumpul dalam buku *Door duisternis tot licht* dari Ibu Kartini yang disebut oleh J.S. Furnival (Nederlands Indie) sebagai perintis pertama dari perjuangan nasional kita, dan kedua: karangan-karangan dari Dr. Wahidin Sudirohusodo dalam majalah *Retno Doemilah* (dalam bahasa Jawa dan "Melayu"), kedua-duanya tertulis di sekitar tahun 1900. Kedua-duanya mengandung cita-cita nasional luhur yang tidak terbatas pada pulau Jawa semata-mata. Dari Ibu Kartini tidak hanya mengenai pendidikan semata-mata, bagaimana pentingnya juga soal-soal itu.

Dengan lahirnya abad XX itu di Indonesia timbul, apa yang waktu penulis masih kecil (penulis lahir tanggal 28 Agustus 1902) terkenal sebagai "zaman kemajuan". Disebut demikian, karena segala-gala mulai maju: pendidikan, sampai juga bagi kaum wanita (dibukanya beberapa *Hoofdenschool* untuk pangrehpraja "bumi putra", kemudian "Sekolah Dokter Jawa" di Jakarta, mulai diterimanya anak-anak dari golongan elite kita di sekolah-sekolah Belanda, termasuk HBS dan sebagainya), timbulnya perkumpulan-perkumpulan yang beberapa di antaranya kemudian lambat-laun menjadi partai-partai politik yang bercorak beraneka-ragam (agama, kesukuan, kepulauan), kependuan dan sebagainya. Sampai modernisasi (secara Barat) mempengaruhi

pakaian, mulai dengan pakaian anak-anak. Ini semua dapat terjadi setapak demi setapak karena dorongan dari hati kita sendiri, meskipun pikiran-pikiran "kaum muda" juga agak menggelisahkan kalangan-kalangan kita yang masih berjiwa konservatif atau feodal. Perkembangan ini dipercepat dengan masuknya berita-berita tentang kemajuan-kemajuan yang terjadi di Eropa. Mengenai keadaan zaman permulaan *nation-building* kita itu penting thesis Dr. Akira Nagazumi: *The dawn of Indonesian Nationalism, The early years of the Budi Utomo, 1908 — 1918*, Tokyo, 1972.

Keadaan ekonomi kita, khususnya di Jawa tetap suram sekali, bahkan begitu merosot, sehingga dianggap perlu untuk diadakan penyelidikan resmi tentang adanya *mindere welvaart*, *Cultuurstelsel*, *landrente*, *erfpacht* dan *herendienst* masih terus merajalela, *poenale sanctie* untuk kuli-kuli kontrakan kita berjalan terus, meskipun ada maksud "melunakkan" sedikit-sedikit tekanan-tekanan yang disinyalir juga oleh Ibu Kartini, dengan dimulai *ethische politiek* (tetapi yang tidak dijalankan secara jujur).

Masih terus dipertahankan larangan mutlak (sampai 1919) untuk berserikat dan berkumpul dalam *Regeringsreglement*, berdampingan dengan "hak-hak exorbitant" dari gubernur-jenderal (pembuangan secara tiga macam). Unsur-unsur rasialisme pun terasa terdapat dalam kolonialisme Barat itu. Akan tetapi ajaibnya, penderitaan-penderitaan kita sebagai *inlanders* malahan merupakan rabuk yang sangat menyuburkan berkembangnya dan makin meratanya nasionalisme dan rasa demokrasi kita sampai berangsur-angsur meliputi seluruh Nusantara. Sehingga tepatlah apa yang dibentangkan dengan penuh keyakinan oleh Ernest Renan (1881), bahwa hakekat bangsa itu intinya terdapat dalam "keinginan untuk hidup bersama" (*le désir de vivre ensemble*), meskipun ada perbedaan rasial, agama dan sebagainya, berdasarkan memiliki dalam sejarah nasib bersama dalam suka dan duka, lebih-lebih dalam duka. Tinggal saja pada pemimpin-pemimpin yang mengerti tentang "panggilan-zaman" untuk menyalurkan emosi alamiah yang semakin mendalam dan

ANALISA

merata tadi secara *rasionil-sistematis* dan mempercepat prosesnya ke arah tujuan-tujuan nasional yang normal pula, sesuai dengan yang dikehendaki zaman modern itu.

Yang dirasakan sangat penting yakni membina "bahasa persatuan" untuk mempercepat dan menyempurnakan *nation-building*. Oleh sebab itu tidak mengherankan, bahwa dengan munculnya golongan pemuda yang terdidik secara modern menurut standard internasional, timbullah berangsur-angsur perintis-perintis pergerakan kita yang mula-mula menuju ke arah persatuan kedaerahan (1908), kemudian kepersatuan dan kemerdekaan seluruh Indonesia (1928/1945).

Alhasil, segala usaha pihak penjajah untuk mengisolasi kita dari pengaruh pikiran-pikiran dan cita-cita politik universal, untuk membikin kita tetap terbelakang dalam segala-galanya yang dibutuhkan dalam dunia modern, dan untuk memecah-belah kita dengan politik *divide et-impera*-nya yang dianggapnya masih terus ampuh itu, segala usaha itu akhirnya kandas semuanya. Sikap pasif terhadap "panggilan suci" (*mission sacrée*) dari bangsa-bangsa berkulit putih dari Barat membalik menjadi ketidak-percayaan terhadap mereka, bahkan semakin naik kepercayaan kepada kekuatan dan kemampuan bangsa sendiri.

Dengan demikianlah "Kebangkitan Nasional" kita dengan berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang diilhami oleh Bapak Wahidin Sudirohusodo di bawah pimpinan murid-murid Stovia pemuda-pemuda Sutomo dan kawan-kawan. Itu terang tak dapat diceraikan dari, bahkan sedikit banyak dipengaruhi oleh gejala-gejala dan kejadian-kejadian yang bersejarah di negeri-negeri lain di Asia dalam menghadapi kekuasaan Barat, di mana di antaranya tercatat kemenangan besar dari Jepang terhadap Rusia di tahun 1905 tersebut. Jadi "Kebangkitan Nasional" kita itu hanya merupakan suatu bagian dari *Awakening of the East* yang tidak ingin terus merasa ketinggalan dalam perkembangan kemajuan di dunia dengan tetap merasakan kalahnya saja dengan Barat di segala lapangan.

Budi Utomo disusul dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan murid-murid sekolah menengah: *Tri Koro Dharmo* (1915) yang kemudian menjadi *Jong Java* (1918) dengan kepanduannya, *Jong Sumatra* (1917) dan sebagainya. Begitu pula kemudian, perjuangan pemuda-pemuda kita yang di sekitar tahun 20-an telah berjiwa "Kebangsaan Indonesia" yang memuncak pada malam 28 Oktober 1928 dengan "Sumpah Pemuda", itupun tidak dapat dikatakan berdiri sendiri. Sebab ia merupakan juga suatu mata rantai dalam serentetan perjuangan untuk "persatuan dan kemerdekaan nasional", anti kolonialisme dan imperialisme, serta anti rasialisme di seluruh benua kembar Asia dan Afrika sehabis Perang Dunia I (1914-1918), yang juga bersifat perjuangan umum untuk cita-cita demokrasi. Hanya karena masih kuatnya kekuasaan Belanda dan Barat pada umumnya baru persatuan bangsa, belum kemerdekaan, dapat dicapai, tetapi dengan kesadaran penuh bahwa persatuan nasional (nasionalisme) itu merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemerdekaan, seperti pondamen yang harus kuat bagi sebuah bangunan yang hendak didirikan. Kemerdekaan kita sendiri, sama halnya dengan kemerdekaan banyak bangsa-bangsa Asia dan Afrika lain, baru dapat terwujudkan setelah untuk kedua kalinya nama (*prestige*) Barat merosot, yakni dalam Perang Dunia II (1938-1945), bagi kita setelah negeri Belanda diduduki dengan kekerasan oleh Jerman (1940) dan Indonesia oleh Jepang (1942). Jadi baru 17 tahun kurang sedikit setelah Sumpah Pemuda yakni pada 17 Agustus 1945. Tetapi kebetulan juga cukup lama untuk membikin persatuan kita kukuh-kuat untuk bertahan terhadap usaha Belanda, yang dibantu oleh Sekutu-sekutunya, untuk *come-back* guna menjajah kita kembali. Juga cukup kuat guna mencegah perpecahan-perpecahan dari dalam (pemberontakan PKI di Madiun dan sebagainya).

Sebelumnya, yakni setelah berdirinya Budi Utomo, raksasa Cina pun bangkit dan menggulingkan kekuasaan Kaisar Manchu di bawah Sun Yat-sen dengan *San-Min-Chui*-nya (1911). Kejadian inipun ikut mempercepat tempo perjuangan nasional di tanah air kita, dengan berdirinya Sarekat (Dagang) Islam (1911) di bawah Haji Samanhudi yang kemudian bernama PSI, kemu-

dian lagi PSII (Bapak HOS Tjokroaminoto, Bapak Agus Salim, dr. Sukiman dan sebagainya). Tetapi juga terjadi bentrokan-bentrokan antara rakyat kita dengan penduduk Cina di sini, yang banyak mulai memotong "kucir"nya.

Juga Perang Tripoli antara Turki dan Italia (1911) yang gambarnya dipasang di mana-mana, di sini meskipun juga dikalahkan oleh Turki, menaikkan semangat pergerakan kita, terutama yang bercorak "agama Islam" yang dapat pengaruh dari pergerakan Pan-Islamisme. Tidak lama kemudian muncullah pergerakan *Insulinde* — NIP (1912) dipimpin oleh dr. Tjipto Mangunkusumo. Bapak Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro) dan Dr. Douwes Dekker di bawah panji-panji *Indisch Nationalisme* dengan pengaruh besar dari pihak golongan kaum "Indo" (sedikit banyak mencontoh Filipina).

Tetapi khususnya setelah terjadi Perjanjian Perdamaian di Versailles (1919) yang mengakhiri Perang Dunia I menjadi semakin tegaslah tuntutan bangsa-bangsa, bukan saja di Eropa (Polandia, Tsekoslovakia, Yugoslavia dan sebagainya), melainkan juga di Asia dan sebagian Afrika (Mesir dan lain-lain) untuk menentukan secara bebas hari depannya sendiri. Jadi bagi dunia Timur khususnya, bebas dari kolonialisme dan imperialisme Barat, dan hidup dalam "negara-negara kebangsaan" (*nation states*) sendiri yang modern, merdeka dan berdaulat. Sebab rakyat-rakyat di Asia dan Afrika pun ikut mendengar dan memperhatikan dengan seksama seruan nyaring dari Presiden Woodrow Wilson dari Amerika Serikat tentang "hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri" (*right of national self-determination*) yang terpaku dalam "4 asas" dan "14 pasal"-nya yang termasyur itu. Maksudnya ialah untuk mencapai ketentraman dan perdamaian kekal di dunia, di mana hingga waktu itu diabaikan "asas kebangsaan" yang sesuai pula dengan tuntutan demokrasi & keadilan dan suaranya berkumandang sampai pelosok-pelosok benua Timur.

Di mana-mana secara revolusioner bangsa-bangsa mulai melontarkan pergolakan sengit untuk mencapai kemerdekaan-

nya (kembali) secara penuh: di Turki, di Mesir, di negeri-negeri Arab lain, di India. Dan dengan sendirinya Indonesia pun tidak suka ketinggalan sesudah berabad-abad dan banyak kali berusaha untuk memerdekakan dirinya, tetapi yang selalu masih menemui kegagalan saja. (Lihat bunyi Proklamasi Kemerdekaan dan Pembukaan Undang-undang Dasar '45).

Jadi nyatalah bahwa bukan saja "emosi" atau "sentimen", yakni keinginan untuk merdeka yang perlu terdapat pada kita, melainkan sangat dibutuhkan pula di sampingnya pembinaan kekuatan bangsa secara rasionil sistematis dan efektif. Dengan demikian proses kepersatuan dan kemerdekaan itu dapat dipercepat (ini adalah pendapat pula dari Bung Hatta dalam pidato pembelaannya di muka hakim di Den Haag, 1928 — "Indonesia vrij" terdapat dalam "*Verspreide Geschriften*", Jakarta, 1952).

Maka ajaibnya ialah, bahwa di luar negeri, bahkan justru di negeri Belanda yang menjajah kita itu, mulai disusun oleh pemuda-pemuda kita kekuatan berupa ideologi dan program politik yang tepat untuk dilaksanakan kemudian secepat-cepatnya di Tanah Air, termasuk "Sumpah Pemuda" itu, dalam menghadapi kekuatan pihak penjajah dengan cukup harapan akan berhasil. Ini terjadi di kalangan perkumpulan mahasiswa-mahasiswa kita yang belajar di negeri Belanda. Perkumpulan itu didirikan sebagai *Indische Vereeniging* (1908, setelah berdirinya Budi Utomo), mula-mula untuk memelihara "keramah-tamahan" saja, tetapi kemudian menjadi aktif di bidang politik dan berganti nama menjadi *Indonesische Vereeniging* (1922), dan akhirnya Perhimpunan Indonesia (1925). Tokoh-tokohnya yang menonjol yakni terutama sekali dua pemuda Subardjo dan Moh. Hatta, yang kebetulan juga cukup lama mendapat kesempatan belajar di sana, sehingga dapat cukup waktu untuk memimpin secara mental-politis (banyak dari belakang layar) perhimpunan itu. Keadaan waktu itu tidak jauh berbeda dari yang nampak dalam sejarah perjuangan kemerdekaan India misalnya. Karena baik Mahatma Gandhi, maupun Jawaharlal Nehru dan lain-lain juga menjadi "matang" pikiran-pikiran dan keyakinan politiknya di negeri Inggris yang menjajah India. Ini seringkali dilupakan.

Sebab-sebabnya terang: Udara di Eropa adalah lebih bebas bagi semua orang, juga bagi kita di sana, meskipun masih tidak luput di sana sini dari *spionnage* secara kolonial dari pihak "Departement van Kolonien".

Hubungan dengan pemuda-pemuda dari negeri-negeri lain yang juga berjuang untuk kemerdekaan masih dapat diselenggarakan dengan mudah. Rasa memberontak timbul dengan sendirinya segera setelah timbul kesadaran tentang perbedaan antara kedudukan warga-negara suatu negara yang merdeka dan berdaulat di suatu pihak dan sebagai kawula (onderdaan) pemerintah jajahan di lain pihak.

Memang ada tokoh-tokoh kita tanpa pergi ke luar negeri telah dapat merasakan ketidakadilan dalam perlakuan-perlakuan rakyatnya secara dalam. Misalnya Ibu Kartini, dr. Wahidin Sudirohusodo, Bapak H.O.S. Tjokroaminoto, dr. Tjipto Mangunkusumo, Bapak Suwardi Suryaningrat, Bapak Agus Salim, Bung Karno dan sebagainya. Tetapi golongan ini waktu itu masih merupakan pengecualian. Dalam PI itulah tergebleng rasa nasionalnya dan patriotisme terhadap bangsa dan Tanah Air Indonesia sebagai keseluruhan dan dapat timbul cepat sekali keinginan untuk ikut berjuang bagi kemerdekaan Indonesia bersama rakyat sendiri yang harus mencari jalannya sendiri ke arah itu. Karena kerjasama dengan pihak penjajah, lebih-lebih lagi di bawah Gubernur-Jendral seperti Mr. D. Fock (1921-1926) sesudah diucapkan *November-beloften* (1918) nyata tidak mungkin, berdasarkan adanya perbedaan dalam kepentingan secara kekal (politik *self-help* dan *non-koperasi*).

Oleh pihak Belanda dianggap berbahaya sekali khususnya ikut sertanya wakil-wakil PI dalam Kongres ke-I dari "Liga melawan imperialisme dan penindasan kolonial" di Brussel (Pebruari 1927), di mana mereka bertemu dengan Jawaharlal Nehru dan lain-lain. Dengan aktivitas-aktivitasnya semacam itu, khususnya dalam periode 1923 — 1930, besar dan menentukan peranan PI terhadap jalannya sejarah pergerakan nasional Indonesia, termasuk "Sumpah Pemuda"